

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini menyajikan uraian metodologi penelitian yang memuat paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, pengembangan instrumen Religiusitas Diri, penyusunan bimbingan pribadi-sosial, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Pemilihan paradigma dalam riset memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data (Batubara, 2017). Paradigma positivisme merupakan paradigma yang menekankan pada pentingnya pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi dan data empiris yang dapat diukur. Berdasarkan landasan positivisme penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan metode sistematis yang mengukur variabel menggunakan instrumen penelitian dengan mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data religiusitas diri siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan penyebaran instrumen religiusitas diri di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 3 Rancaekek. Kemudian hasil pengujian dan analisis data dikembangkan menjadi rumusan layanan bimbingan pribadi sosial yang sesuai untuk mengembangkan religiusitas diri siswa SMP.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dan desain penelitian *Cross-sectional Study*. Metode survei menurut Sugiyono adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden yang tersebar di berbagai lokasi agar mendapatkan data yang representatif dari populasi tertentu melalui pengumpulan informasi mengenai gambaran latar belakang, sifat-sifat, serta karakter khas secara umum dari sampel yang dipilih secara acak atau sengaja untuk mendeskripsikan tentang respon terhadap pernyataan tentang religiusitas diri siswa SMP yang kemudian diuji secara kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2010).

Desain penelitian *cross-sectional study* adalah pendekatan observasional yang mengumpulkan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu tertentu yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis variabel tanpa mengamati perubahan dari waktu ke waktu (Creswell, 2014)

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 263 siswa, yang terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek, serta melibatkan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Dan Praktisi Guru Bimbingan dan Konseling. Berikut partisipan dalam penelitian ini yang diuraikan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Kegiatan		Partisipan	Jumlah
1.	Uji Rasional	Instrumen	Dosen Ahli Bimbingan dan Konseling	2
2.	Uji Keterbacaan	Instrumen	Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rancaekek dan kelas VII SMP Negeri 5 Rancaekek	5
3.	Uji Empiris	Instrumen dan Pengumpulan Data Religiusitas Diri	Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek	263
4.	Uji Rasional Sosial	Bimbingan Pribadi-berdasarkan Religiusitas Diri Siswa SMP	a. 2 Orang Dosen Ahli Bimbingan dan Konseling b. 2 Orang Praktisi, Guru Bimbingan dan Konseling	4
Total Partisipan				274

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek tahun ajaran 2023/2024. Jumlah Populasi kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek terdiri atas 363 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 11 rombel. Populasi kelas VII SMP Negeri 3 Rancaekek terdiri atas 350 siswa dengan jumlah rombongan belajar belajar sebanyak 11 rombel. Populasi kelas VII SMP Negeri 5 Rancaekek terdiri atas 57 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 2 rombel. Dari tiga sekolah tersebut jumlah total populasi siswa adalah 770 siswa.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel ditentukan melalui teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang diketahui dan sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2010), metode dalam teknik *probability sampling* yang dipilih adalah pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian.

Instrumen disebar ke tiga sekolah dengan informasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi Siswa

No	Nama Sekolah	Jumlah Rombongan Belajar (Rombel)	Jumlah siswa
1	SMP Negeri 1 Rancaekek	11 Rombel	363
2	SMP Negeri 3 Rancaekek	11 Rombel	350
3	SMP Negeri 5 Rancaekek	2 Rombel	57
Total			770

Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan dalam populasi yang relatif kecil dengan tujuan mengurangi bias dalam pemilihan sampel dan meningkatkan representasi terhadap populasi yang lebih besar (Sugiyono, 2010). Adapun rumus slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{770}{1 + 770(0,05^2)} = 263$$

Keterangan:

n = total sampel yang dibutuhkan

N = total populasi

e = tingkat kesalahan sampel (*sampling error*)

Untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan sekolah, maka digunakan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = total sampel berdasarkan sekolah

n = total seluruh sampel

N_i = total populasi berdasarkan sekolah

N = total populasi keseluruhan

Sampel penelitian Religiusitas diri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Religiusitas Diri Siswa

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Perhitungan sampel	Jumlah Sampel Setelah Dibulatkan
SMP Negeri 1 Rancaekek	363	$n_i = \frac{363}{770} \times 263$ $= 123,94$	124
SMP Negeri 3 Rancaekek	350	$n_i = \frac{350}{770} \times 263$ $= 119,54$	120
SMP Negeri 5 Rancaekek	57	$n_i = \frac{57}{770} \times 263$ $= 19,46$	19

3.6 Pengembangan Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen religiusitas diri yang dikembangkan berdasarkan masukan pencetus teori berupa kuesioner. Kuesioner dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Digunakan lima dimensi dalam menentukan esensi aspek untuk penelitian ini, dimensi tersebut yaitu: (1) Dimensi ideologis, (2) Dimensi ritualistik, (3) Dimensi Perasaan/penghayatan keagamaan, (4) Dimensi intelektual, dan (5) Dimensi konsekuensial. Dimensi tersebut integrasikan menjadi tiga aspek yang meliputi: (1) Aspek kognitif, (2) Aspek afektif, dan (3) Aspek psikomotorik. kuesioner terdiri dari 46 item pernyataan dengan lima alternatif jawaban.

Pengembangan instrumen ini meliputi: 1) Analisis Definisi Konseptual Religiusitas Diri; 2) Penyusunan Definisi Operasional Religiusitas Diri; 3) Kisi-kisi Instrumen ; 4) Penyusunan pedoman penskoran dan penafsiran; 5) Pengujian yang meliputi uji rasional, uji keterbacaan, dan uji empirik.

3.6.1 Analisis Definisi Konseptual Religiusitas Diri

Analisis definisi konseptual religiusitas diri berdasarkan pandangan para ahli yang ditinjau dari definisi, esensi, aspek, dan indikator diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Tabel Analisis Definisi Konseptual Religiusitas Diri

No	Dimensi	Glock & Stark, 1974	Allport, 1965	Ancok & Suroso, 2001	Sintesis
1	Definisi	Religiusitas diri merupakan “ <i>Commit and consequences</i> ” suatu bentuk kepercayaan atau komitmen yang alamiah dimiliki individu, di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan individu yang terinternalisasi dalam kehidupan dalam artian memiliki dampak atau konsekuensi yang mempengaruhi hidup individu.	Religiusitas diri disebut sebagai kematangan beragama, diartikan sebagai sentimen keagamaan mendalam yang terbentuk melalui pengalaman, individu bersedia untuk terarah dan terorganisasi pada sekitar objek nilai tertentu, individu bersedia dan berupaya agar perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agamanya.	Religiusitas diri adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.	Religiusitas diri adalah bentuk pelaksanaan komitmen individu terhadap kepercayaan yang dianutnya, sehingga nilai-nilai kepercayaan terinternalisasi dalam kehidupannya.
2	Esensi	Kemampuan penghayatan terhadap agama hingga terinternalisasi dalam kehidupan.	Kemampuan menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama.	Kemampuan terintegrasi dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan.	Kemampuan dalam mematuhi ajaran agama yang diimplementasikan melalui perasaan, pemikiran, serta perbuatan secara menyeluruh dalam kehidupan.

3	Aspek	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor
4	Indikator	<p>1. Kognitif</p> <p>1.1 Pemahaman siswa terhadap ajaran agama</p> <p>1.2 Pengetahuan siswa mengenai literasi keagamaan</p> <p>1.3 Pemahaman siswa mengenai ideologi agama yang dianutnya</p> <p>1.4 Pemahaman siswa terhadap tata cara beribadah</p> <p>2. Afektif</p> <p>2.1 Keyakinan terhadap ajaran agama</p> <p>2.2 Perasaan dekat dengan Tuhan</p> <p>2.3 Perasaan menghayati agama</p>	<p>1. Kognitif</p> <p>1.1 Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan</p> <p>1.2 Pemahaman siswa terhadap perintah agamanya</p> <p>1.3 Pemahaman siswa terhadap larangan agamanya</p> <p>2. Afektif</p> <p>2.1 Keyakinan dalam berpegang teguh pada agama</p> <p>2.2 Keyakinan terhadap kebenaran agama</p>	<p>1. Kognitif</p> <p>1.1 Pemahaman siswa terhadap kepercayaan yang dianutnya</p> <p>1.2 Pemahaman siswa mengenai peran agama bagi kehidupan</p> <p>1.3 Pemahaman siswa terhadap eksistensi Tuhan</p> <p>2. Afektif</p> <p>2.1 Perasaan ketergantungan pada tuhan</p> <p>2.2 Keyakinan siswa tentang keterbatasan dan kelemahannya sebagai makhluk</p>	<p>1. Kognitif</p> <p>1.1 Pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya</p> <p>1.2 Pemahaman siswa mengenai tujuan agama dalam hidup</p> <p>1.3 Pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan dalam agama</p> <p>1.4 Penerapan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari siswa</p> <p>2. Afektif</p> <p>2.1 Penerimaan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya pencipta</p> <p>2.2 Perasaan dekat dengan Tuhan</p> <p>2.3 Kepercayaan terhadap kehendak Tuhan yang</p>

		<p>3. Psikomotorik</p> <p>3.1 Mematuhi aturan dalam agama</p> <p>3.2 Melaksanakan ibadah keagamaan</p> <p>3.3 Mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial</p>	<p>3. Psikomotorik</p> <p>3.1 Menyesuaikan perilaku dengan ajaran agama</p> <p>3.2 Melaksanakan kehidupan sesuai moral agama</p>	<p>2.3 Meyakini adanya kekuasaan Tuhan atas hidup</p> <p>3. Psikomotorik</p> <p>3.1 Mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan</p> <p>3.2 Melaksanakan ritual agama yang diperintahkan Tuhan</p>	<p>terkandung dalam ajaran agama</p> <p>3. Psikomotorik</p> <p>3.1 Menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama</p> <p>3.2 Melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama</p> <p>3.3 Melaksanakan kehidupan sosial kepada teman sebaya berpedomankan kepada aturan agama</p> <p>3.4 Melaksanakan kehidupan sosial kepada yang lebih tua berpedomankan pada aturan agama</p>
<p>Simpulan :</p> <p>Religiusitas diri adalah bentuk pelaksanaan komitmen siswa terhadap kepercayaan yang dianutnya, sehingga nilai-nilai kepercayaan terinternalisasi dalam kehidupannya. Esensi dari religiusitas diri tersebut adalah kemampuan siswa dalam mematuhi ajaran agama yang diimplementasikan melalui perasaan, pemikiran, serta perbuatan secara menyeluruh dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian religiusitas diri dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p>					

Aspek kognitif tersusun dari empat indikator, yaitu pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya, pemahaman siswa mengenai peran agama dalam hidup, pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan dalam agama, penerapan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Aspek afektif terdiri dari empat indikator, yaitu penerimaan siswa terhadap kebenaran agama yang dianutnya, perasaan dekat dengan Tuhan, dan kepercayaan terhadap kehendak Tuhan yang terkandung dalam ajaran agama. Selanjutnya Aspek psikomotor terdiri dari empat indikator, yaitu menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama, melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama, melaksanakan kehidupan sosial kepada teman sebaya berpedomankan kepada aturan agama, dan melaksanakan kehidupan sosial kepada yang lebih tua berpedomankan pada aturan agama.

3.6.2 Definisi Operasional Religiusitas Diri

Religiusitas diri merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap kepercayaan yang dianutnya, didalamnya terdapat nilai, pandangan, dan aturan tertentu yang mengikat dan memiliki konsekuensi untuk terinternalisasi dalam hidup siswa, baik dalam bentuk penghayatan maupun pengamalan ritual tertentu, sehingga senantiasa berupaya agar perasaan, pemikiran, dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya. Religiusitas diri dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Aspek kognitif tersusun dari empat indikator, yaitu pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya, pemahaman siswa mengenai peran agama dalam hidup, pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan dalam agama, penerapan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Aspek afektif terdiri dari empat indikator, yaitu penerimaan siswa terhadap kebenaran agama yang dianutnya, perasaan dekat dengan Tuhan, dan kepercayaan terhadap kehendak Tuhan yang terkandung dalam ajaran agama.
- 3) Aspek psikomotor terdiri dari empat indikator, yaitu menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama, melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama, melaksanakan kehidupan sosial kepada teman sebaya berpedomankan kepada aturan agama, dan melaksanakan kehidupan sosial kepada yang lebih tua berpedomankan pada aturan agama.

3.6.3 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala sikap yang dikembangkan untuk mengungkap tingkat religiusitas diri siswa SMP kelas VII. Aspek religiusitas diri yang digunakan adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Instrumen penelitian terdiri atas 46 item pernyataan dengan mengukur tiga aspek tersebut. Kisi-kisi instrumen religiusitas diri disajikan dalam Tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen

Aspek	Indikator	No Item		Total Jumlah
		Favourable (+)	Unfavourable (-)	
Kognitif	1. Pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya	1, 2, 3, 4		4
	2. Pemahaman siswa mengenai tujuan agama dalam hidup	5, 6, 7, 8		4
	3. Pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan dalam agama	9, 10		2
	4. Penerapan hukum-hukum agama dalam kehidupan	11, 12, 13, 14		4
Afektif	1. Penerimaan siswa terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya	15, 16, 17, 18		4
	2. Perasaan dekat dengan Tuhan	19, 20, 21, 22, 23		5
	3. Kepercayaan terhadap kehendak Tuhan yang terkandung dalam ajaran agama	24, 25, 26, 27		4
Psikomotorik	1. Menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama	28, 29, 30, 31		4
	2. Melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama	32, 33	34, 35	4
	3. Melaksanakan kehidupan sosial kepada teman sebaya berpedoman kepada aturan agama	36, 37, 38, 39, 40	41, 42	4
	4. Melaksanakan kehidupan sosial kepada yang lebih	43, 44, 45, 46		4

tua berpedoman- kan pada aturan agama			
Total	42	4	46

3.6.4 Pedoman Penskoran Data

Instrumen religiusitas diri menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2010) Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok individu berkenaan dengan fenomena sosial. Penelitian dengan skala likert menggunakan sejumlah skor dengan rentang 1-5 sebagai alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Data yang sudah didapat kemudian diberi skor dan dilakukan pengelompokan data yang bertujuan untuk menempatkan responden pada tiga kategori, yaitu positif, netral, dan negatif, kategori tersebut diperoleh berdasarkan konsep dasar dalam psikologi sosial pengukuran sikap Rensis Likert. Dengan demikian setiap jawaban mengandung arti dan nilai skor sebagai berikut.

Tabel 3.6 Penskoran Data Religiusitas Diri

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Un-favorable (-)</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.6.5 Kategorisasi dan Penafsiran Data

Kategorisasi data religiusitas diri diperoleh melalui analisis *output* tabel 17, *person measure order*, pada aplikasi Winstep versi 3.73. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata logit dan standar deviasi logit adalah 2,59 dan 1,44. Kategorisasi nilai di elompokkan dalam rentang skor tertentu, sebagaimana yang diuraikan pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Pengelompokan Kategorisasi Umum Religiusitas Diri

Rentang Skor	Kategori
$X > Mi + 1S$	Positif
$Mi - 1S \leq X \leq Mi + 1S$	Netral
$X < Mi - 1S$	Rendah

keterangan:

X = Jumlah Skor

Mi = Mean Ideal

SD = Standar Deviasi

Setelah mendapatkan nilai mean ideal dan standar deviasi, sehingga dapat diketahui kategorisasi data religiusitas diri remaja secara umum pada tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8 Kategorisasi Data Umum Religiusitas Diri

Rentang Skor	Kategori
$X > 4,03$	Positif
$1,15 \leq X \leq 4,03$	Netral
$X < 1,15$	Negatif

Adapun kategori tersebut, kategorisasi data religiusitas diri dianalisis berdasarkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Kategorisasi data religiusitas diri berdasarkan aspek-aspek religiusitas diri diperoleh melalui analisis *output* tabel 17, *person measure order* pada aplikasi Winstep versi 3.73 untuk mengetahui mean dan standar deviasi dari setiap aspek. Kategorisasi diuraikan berdasarkan aspek-aspek religiusitas diri, sebagai berikut:

Tabel 3.9 Pengelompokan Kategorisasi Data Aspek-Aspek Religiusitas Diri

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
Kognitif	Mean Ideal	2,16
	Standar Deviasi	1,19
Afektif	Mean Ideal	2,93
	Standar Deviasi	1,77
Psikomotor	Mean Ideal	1,46
	Standar Deviasi	1,06

Setelah memperoleh nilai mean ideal dan standar deviasi, kemudian dapat diketahui kategorisasi data religiusitas diri berdasarkan aspek-aspek religiusitas diri yang secara umum diuraikan dalam tabel 3.10 berikut:

Tabel 3.10 Kategorisasi Data Aspek-Aspek Religiusitas Diri

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Kognitif	$X > 3,35$	Positif
	$0,97 \leq X \leq 3,35$	Netral
	$X < 0,97$	Negatif
Afektif	$X > 4,7$	Positif
	$1,16 \leq X \leq 4,7$	Netral

	$X < 1,16$	Negatif
	$X > 2,52$	Positif
Psikomotor	$0,4 \leq X \leq 2,52$	Netral
	$X < 0,4$	Negatif

Setelah kategori ditetapkan, berikutnya setiap kategori diinterpretasikan dengan memberikan deskripsi pada setiap kategori. Berikut uraian interpretasi tingkat religiusitas diri pada tabel 3.11

Tabel 3.11 Interpretasi Kategori Religiusitas Diri

Skala Skor Mentah	Kategori	Deskripsi
$X > 4,03$	Positif	Siswa dengan religiusitas diri tergolong positif dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal di setiap aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu mengetahui agama yang dianutnya, merasa dekat dengan Tuhan serta meyakini kehendak Tuhan. Sehingga siswa mampu menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial secara konsisten.
$1,15 \leq X \leq 4,03$	Netral	Siswa dengan religiusitas diri tergolong netral dalam mencapai perkembangan optimal di aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa cukup mampu untuk mengetahui agama yang dianutnya, menerapkan hukum hukum agama dalam kehidupan sehari-hari, cukup menerima kebenaran agama yang dianutnya, merasa dekat dengan Tuhan serta meyakini kehendak Tuhan. Sehingga siswa cukup mampu menunjukkan kesesuaian perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, meskipun belum konsisten.
$X < 1,15$	Negatif	Siswa dengan religiusitas diri tergolong negatif dalam mencapai perkembangan optimal di aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum mampu untuk mengetahui agama yang dianutnya, belum menyeluruh dalam menerapkan hukum hukum agama dalam kehidupan sehari-hari, belum menunjukkan sikap yakin terhadap kehendak Tuhan. Sehingga siswa belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3.6.6 Pengujian

Hanna Az-Zahra, 2024

BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS DIRI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperoleh informasi tentang keterandalan instrumen, dilakukan pengujian, pengujian meliputi uji rasional, uji keterbacaan, dan uji empiris. Subjek yang dilibatkan dalam uji rasional meliputi: siswa SMP Negeri kelas VII di wilayah kelurahan Rancaekek Wetan, yaitu SMPN 1 Rancaekek, SMPN 3 Rancaekek, dan SMPN 5 Rancaekek. Uji keterbacaan subjeknya 5 siswa sedangkan Uji empirik dilakukan dengan melibatkan kurang lebih 100 siswa dari masing masing sekolah, siswa SMP Negeri kelas VII di wilayah kelurahan Rancaekek Wetan, yaitu SMPN 1 Rancaekek sebanyak 11 rombongan belajar, SMPN 3 Rancaekek sebanyak 11 rombongan belajar, dan SMPN 5 Rancaekek sebanyak 2 rombongan belajar.

1) Uji Rasional

Uji rasional instrumen dilakukan untuk menguji kesesuaian instrumen berdasarkan aspek konstruk, isi, dan bahasa, uji rasional memastikan bahwa setiap item dalam instrumen sesuai dengan tujuan dan konsep yang ingin diukur, uji rasional membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam instrumen, seperti item yang ambigu, tidak relevan, atau terlalu sulit untuk dipahami oleh responden (Creswel, 2014).

Uji rasional dalam penelitian ini melibatkan dosen ahli program studi Bimbingan dan Konseling. Dosen yang dipilih yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd., dan Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil dari uji rasionalitas menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan setelah dilakukan revisi berdasarkan catatan dari masing-masing dosen, diuraikan dalam tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.12 Uji Rasional

No.	Penimbang	Catatan
1.	Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd.	Sudah cukup baik dan dapat digunakan setelah revisi
2.	Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad M.Pd.	Instrumen cukup memadai untuk digunakan, namun perlu ditinjau kembali kesesuaian antara pernyataan dengan indikator (aspek afektif) dan perlu ditinjau kembali dalam penggunaan bahasa (item 1-27).

Berdasarkan hasil tersebut beberapa item pernyataan diperbaiki. Perbaikan pada aspek dengan meninjau kembali kesesuaian antara aspek dengan item, kemudian peninjauan kembali penggunaan bahasa dilakukan dengan memperbaiki tata bahasa dan memperbaiki kata kerja agar mengacu pada pedoman *taksonomi bloom*.

2) Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan, dapat dipahami dengan baik oleh responden. Uji keterbacaan membantu menentukan apakah bahasa yang digunakan dalam instrumen tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman target responden (siswa SMP kelas VII), sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang akurat dan relevan (Sugiyono, 2010). Uji keterbacaan dilakukan dengan melibatkan lima orang siswa SMP kelas VII dari SMP Negeri 3 Rancaekek dan SMP Negeri 5 Rancaekek. Proses uji keterbacaan dilakukan selama 12 menit, Peneliti membagikan lembar kuesioner dan alat tulis, kemudian siswa diminta untuk membaca seluruh butir item, dan memberikan tanda pada item yang mengandung kata atau kalimat yang tidak dipahaminya. Hasil uji keterbacaan ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar item pernyataan mampu dipahami. Beberapa kata yang kurang dipahami siswa diganti dalam instrumen yang disebar menggunakan kata yang lebih sederhana yang dapat dipahami oleh siswa.

3) Uji Empiris

Uji empiris instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat menilai validitas dan reliabilitas instrumen. Uji empiris melibatkan 100 siswa, yang terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek. Hasil dari uji empiris ini kemudian dianalisis untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah disusun Uji validitas dan reliabilitas instrumen diungkap melalui *rasch model* dengan menggunakan aplikasi Winstep 3.73 untuk mengetahui kualitas dari instrumen religiusitas diri. Pengujian dilakukan menggunakan model rasch berdasarkan temuan Bond & Fox (2015) yang menyatakan bahwa Model Rasch dinilai lebih akurat dalam konteks pengukuran kemampuan atau sikap individu berdasarkan teori respon butir.

Uji empiris terdiri atas analisis unidimensionalitas, analisis tingkat kesukaran item, analisis validitas item, dan analisis statistik item dan responden.

a) Unidimensionalitas

Berdasarkan output tabel 23 aplikasi Winstep versi 3.73, menunjukkan nilai *raw variance explained by measure* dan *unexplained variance in 1st to 5th contrast*. Unidimensionalitas merupakan konsep penting dalam pengukuran yang memastikan bahwa sebuah tes hanya mengukur satu hal atau atribut, yang memastikan validitas dan reliabilitas suatu instrumen agar dapat diinterpretasikan dengan mudah dan benar (Bond & Fox, 2015).

Unidimensionalitas pengukuran dapat dikonfirmasi jika variasi yang dijelaskan oleh ukuran (*Raw variance explained by measures*) yang diambil cukup besar, minimal sebesar atau lebih dari 20%. Menurut kriteria umum, interpretasinya adalah cukup jika variasi yang dijelaskan adalah antara 20-40%, bagus jika antara 40-60%, dan sangat bagus jika lebih dari 60%. Selain itu, unidimensionalitas juga dapat dikonfirmasi jika variasi yang tidak dapat dijelaskan dalam kontras pertama hingga kelima (*Unexplained variance in 1st to 5th contrast*) memiliki nilai masing-masing kurang dari 15% (Bond & Fox, 2015). Hasil pengolahan instrumen menunjukkan *Raw variance explained by measures* 38.3% termasuk kategori cukup.

Berdasarkan keterangan tersebut, hasil pengolahan instrumen religiusitas diri yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, SMP Negeri 5 Rancaekek, menunjukkan data hasil unidimensionalitas secara berurutan mulai dari *Unexplained variance in 1st contrast of residual* sebesar 8.4%, *unexplained variance in 2nd contrast of residual* sebesar 6.6%; *unexplained variance in 3rd contrast of residual* sebesar 5.1%; *unexplained variance in 4th contrast of residual* sebesar 4.7%; *unexplained variance in 5th contrast of residual* sebesar 4.0%. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan nilai *unexplained variance in 1st to 5th contrast* kurang dari 15% yang mendeskripsikan bahwa konstruk instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat.

b) Analisis Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesukaran butir item dapat ditelaah dari *output* tabel 13 *item measure order*. Dari tabel tersebut, diketahui nilai SD atau standar deviasi sebesar 0.65. Nilai

SD ini jika dikombinasikan dengan nilai rata-rata logit maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat sukar ($> +1$ SD), kategori sukar (0.0 logit $+1$ SD), kategori mudah (0.0 logit -1 SD), dan kategori sangat mudah (< -1 SD). Dengan demikian, batas nilai untuk kategori sangat sukar adalah lebih dari 0.65 , kategori sukar $0.0 - 0.65$, kategori mudah $0.0 - (-0.65)$, dan kategori sangat mudah adalah $< (-0.65)$.

Output tabel 13 *13 item measure order* berhasil menganalisis tingkat kesukaran 46 butir item. Dengan melihat nilai logit setiap butir item dalam *output* tabel 13 tingkat kesesuaian butir item secara berurutan berdasarkan tingkat kesukarannya (dari butir item paling sukar sampai yang paling mudah). Disajikan dalam tabel 3.13 sebagai berikut:

Tabel 3.13 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Item

No	Kategori	Jumlah item	Nomor Item
1	Sangat Sukar	8	34, 10, 35, 41, 42, 9, 17, dan 40
2	Sukar	9	31, 32, 2, 29, 1, 38, 23, 16, dan 28
3	Mudah	25	33, 37, 3, 26, 30, 20, 36, 12, 14, 15, 22, 44, 13, 21, 45, 18, 4, 5, 39, 6, 7, 25, 24, 43, dan 8.
4	Sangat Mudah	4	27, 11, 46, dan 19

Item dengan kategori yang lebih rendah dalam sebuah instrumen biasanya lebih mudah disetujui oleh responden. Ini berarti bahwa item tersebut lebih mudah diakui atau disetujui karena memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan dengan item lainnya. Namun, lebih mudah disetujui tidak berarti bahwa persentase responden yang memilih atau mengisi item tersebut lebih tinggi. Hal ini hanya menunjukkan bahwa item tersebut dianggap lebih sederhana atau lebih mudah diakui dalam konteks pengukuran yang dilakukan (Bond & Fox, 2015).

c) Analisis Validitas Item

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak Winstep versi 3.73 berbasis pada model Rasch. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kesesuaian (*fit*) item, yaitu nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD), dan *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr). Berikut adalah kriteria yang digunakan: (1) Nilai *Outfit Mean Square*

(MNSQ): Kriteria nilai yang diterima adalah antara 0,5 hingga 1,5, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan kesesuaian yang lebih baik (Bond & Fox, 2015); (2) Nilai Outfit Z-Standard (ZSTD): Kriteria nilai yang diterima adalah antara -2,0 hingga +2,0, di mana nilai yang mendekati 0 menunjukkan kesesuaian yang lebih baik (Linacre, 2002); dan (3) Point Measure Correlation (Pt Mean Corr): Kriteria nilai yang diterima adalah antara 0,4 hingga 0,85 (Boone, Staver, & Yale, 2014).

Item dalam instrumen dinyatakan fit jika memenuhi minimal satu dari tiga kriteria tersebut. Analisis ini memberikan fleksibilitas dalam mengevaluasi item, beberapa item mungkin menunjukkan variasi dalam data yang nyata namun tetap relevan.

Berdasarkan analisis data menggunakan Winstep versi 3.73, sebagian besar item menunjukkan nilai MNSQ, ZSTD, dan Pt Mean Corr yang berada dalam rentang yang diterima. Hasil detail dari analisis kesesuaian item dapat dilihat pada Tabel 3.14 di bawah ini:

Tabel 3.14 Analisis Validitas

No.	Pernyataan/Item	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	PT MeanCorr	Kesimpulan
1	Item 1	1,09	0,9	0,58	Valid
2	Item 2	0,81	-2,1	0,66	Valid
3	Item 3	1,22	2,0	0,48	Valid
4	Item 4	0,92	-0,7	0,56	Valid
5	Item 5	1,12	1,0	0,47	Valid
6	Item 6	0,89	-0,9	0,55	Valid
7	Item 7	0,77	-2,1	0,62	Valid
8	Item 8	0,83	-1,5	0,58	Valid
9	Item 9	1,23	2,4	0,53	Valid
10	Item 10	1,60	5,6	0,54	Valid
11	Item 11	1,53	3,7	0,33	Tidak Valid
12	Item 12	0,82	-1,7	0,65	Valid
13	Item 13	0,76	-2,4	0,67	Valid
14	Item 14	0,64	-3,8	0,68	Valid
15	Item 15	0,64	-3,8	0,68	Valid
16	Item 16	0,56	-5,1	0,73	Valid
17	Item 17	0,81	-1,8	0,67	Valid
18	Item 18	0,64	-3,7	0,67	Valid
19	Item 19	0,73	-2,0	0,55	Valid
20	Item 20	0,76	-2,4	0,67	Valid
21	Item 21	0,66	-3,5	0,67	Valid
22	Item 22	0,91	-0,8	0,61	Valid
23	Item 23	0,71	-3,1	0,68	Valid

No.	Pernyataan/Item	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	PT MeanCorr	Kesimpulan
24	Item 24	1,33	2,6	0,60	Valid
25	Item 25	0,86	-1,2	0,57	Valid
26	Item 26	0,95	-0,4	0,59	Valid
27	Item 27	0,85	-1,3	0,56	Valid
28	Item 28	0,70	-3,2	0,66	Valid
29	Item 29	0,95	-0,5	0,67	Valid
30	Item 30	0,70	-3,1	0,68	Valid
31	Item 31	1,19	1,9	0,60	Valid
32	Item 32	0,59	-5,0	0,71	Valid
33	Item 33	0,73	-2,8	0,69	Valid
34	Item 34	3,66	9,9	0,19	Tidak Valid
35	Item 35	2,10	9,1	0,47	Valid
36	Item 36	0,80	-1,9	0,59	Valid
37	Item 37	0,87	-1,2	0,59	Valid
38	Item 38	0,70	-3,3	0,73	Valid
39	Item 39	0,94	-0,5	0,57	Valid
40	Item 40	1,30	2,9	0,61	Valid
41	Item 41	2,66	9,9	0,47	Valid
42	Item 42	2,39	9,9	0,50	Valid
43	Item 43	0,86	-1,2	0,54	Valid
44	Item 44	0,66	-3,5	0,66	Valid
45	Item 45	0,63	-3,9	0,68	Valid
46	Item 46	0,60	-3,5	0,64	Valid

Berdasarkan pengisian, diperoleh hasil adalah 1) Terdapat enam item dengan nilai outfit MNSQ yang tidak memenuhi kriteria, yaitu item nomor 34, 10, 35, 41, 42 dan 11; 2) Terdapat 27 item dengan nilai outfit ZSTD yang tidak memenuhi kriteria, yaitu item nomor 34, 10, 35, 41, 42, 9, 40, 32, 2, 38, 23, 16, 28, 33, 30, 20, 14, 15, 44, 13, 21, 45, 18, 7, 24, 11, dan 46; dan 3) Terdapat dua nilai *point measure correlation* yang tidak memenuhi kriteria, yaitu item nomor 34 dan 11.

Dari 46 butir item yang diuji, terdapat dua butir item yang tidak memenuhi satupun kriteria (*misfit*) yang telah ditentukan, yaitu item nomor 34 dan 11. Sehingga item nomor 34 dan 11 dinyatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk mengukur religiusitas diri siswa pada penelitian ini.

d) Ringkasan Statistik Item dan Responden

Untuk analisis ringkasan statistik item dan responden digunakan informasi yang disajikan pada *winstep* versi 3.73 *output* tabel 3.1: *Summary statistic*. Secara rinci analisis instrumen dapat dilihat pada tabel 3.15

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Model Rasch

Statistik Reliabilitas	Nilai	Interpretasi
Cronbach Alpha	0,97	Sangat Baik
Person Reliability	0,94	Sangat Baik
Item Reliability	0,98	Sangat Baik
Person Separation Index	5	Memadai
Item Separation Index	9	Sangat Baik

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan Model Rasch dapat dilihat pada Tabel 3.15. Nilai Cronbach Alpha merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik (Gilem & Gilem, 2003). Nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen penelitian ini adalah 0,97 yang termasuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas sangat baik.

Reliabilitas orang (*person reliability*) dan reliabilitas item (*item reliability*) menunjukkan seberapa konsisten instrumen mengukur kemampuan responden dan kesukaran item. Nilai reliabilitas di atas 0.80 dianggap sangat baik (Linacre, 2002). didapatkan hasil Person Reliability sebesar 0.94 dan Item Reliability sebesar 0.98. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi jawaban responden sangat baik, dan kualitas butir-butir item termasuk kategori sangat baik.

Separasi individu menunjukkan seberapa baik seperangkat butir di dalam instrumen religiusitas diri siswa menyebar sepanjang rentang kemampuan logit. Semakin besar separasi individu, semakin baik instrumen yang disusun, karena butir-butir soal di dalamnya mampu menjangkau individu dengan kemampuan tingkat tinggi hingga tingkat rendah. Sedangkan separasi item menunjukkan seberapa besar sampel yang dikenakan pengukuran terbesar sepanjang skala interval linier. Nilai ≥ 2.0 menunjukkan kemampuan yang baik dalam membedakan antara kelompok responden atau tingkat kesulitan item, sementara nilai di bawah 1.5 menunjukkan keterbatasan dalam diskriminasi tersebut. Semakin tinggi separasi butir, semakin baik pengukuran yang dilakukan. Indeks ini juga berguna untuk mendefinisikan kebermaknaan konstruk yang diukur.

Berdasarkan uji, diketahui nilai separasi untuk person adalah 3,41 dan untuk item adalah 6,67. Makin besar nilai separasi maka kualitas person dan instrumen

secara keseluruhan semakin bagus. Nilai separasi dihitung dengan lebih teliti melalui rumus: $H = \{(4 \times \text{sparation}) + 1\} / 3$. Dengan demikian nilai separasi untuk person adalah 4,88 dibulatkan menjadi 5, sedangkan separasi untuk item adalah 9,23 dibulatkan menjadi 9. Hal ini mengandung arti bahwa partisipan penelitian memiliki keragaman kemampuan yang dapat dikategorikan ke dalam 2 kelompok. Sementara itu, tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 9 kelompok mulai dari kelompok yang paling mudah sampai dengan yang paling sulit.

e) Hasil Pengembangan Instrumen

Berdasarkan pada hasil analisis kesesuaian item instrumen religiusitas diri, diperoleh bahwa terdapat dua nomor item yang tidak memenuhi kriteria, yaitu item nomor **34 dan 11**. Sehingga kisi-kisi instrumen religiusitas diri direvisi, hasil revisi kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.16 Hasil Pengembangan Instrumen Setelah Pengujian

Aspek	Indikator	No Item		Total Jumlah
		<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavourable</i> (-)	
Kognitif	1. Pengetahuan siswa terhadap agama yang dianutnya	1, 2, 3, 4		4
	2. Pemahaman siswa mengenai tujuan agama dalam hidup	5, 6, 7, 8		4
	3. Pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan dalam agama	9, 10		2
	4. Penerapan hukum-agama dalam kehidupan	11, 12, 13		3
Afektif	1. Penerimaan siswa terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya	14, 15, 16, 17		4
	2. Perasaan dekat dengan Tuhan	18, 19, 20, 21, 22		5
	3. Kepercayaan terhadap kehendak Tuhan yang terkandung dalam ajaran agama	23, 24, 25, 26		4

Aspek	Indikator	No Item		Total Jumlah
		Favourable (+)	Unfavourable (-)	
Psikomotorik	1. Menyesuaikan perilaku dengan standar yang ditentukan dalam agama	27, 28, 29, 30		4
	2. Melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama	31, 32	33	3
	3. Melaksanakan kehidupan sosial kepada teman sebaya berpedomankan kepada aturan agama	34, 35, 36, 37, 38	39, 40	7
	4. Melaksanakan kehidupan sosial kepada yang lebih tua berpedomankan pada aturan agama	41, 42, 43, 44		4
Total		42	4	46

3.7 Pengembangan Bimbingan Pribadi-Sosial berdasarkan Religiusitas Diri Siswa SMP

Pengembangan bimbingan pribadi-sosial dirancang berdasarkan realitas atau gambaran umum religiusitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek. Pengembangan bimbingan pribadi-sosial disusun melalui dua tahapan, yakni: 1) Penyusunan draft program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan gambaran umum religiusitas diri siswa SMP; dan 2) Uji kelayakan secara konseptual oleh dosen ahli dan praktisi guru bimbingan dan konseling.

3.7.1 Struktur Penyusunan Draft Bimbingan Pribadi-Sosial

Penyusunan bimbingan pribadi-sosial dirumuskan berdasarkan hasil pengisian kuesioner religiusitas diri siswa SMP yang disesuaikan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (Kemendikbud, 2016). Bimbingan pribadi-sosial mencakup: 1) Rasional; 2) Dasar Hukum; 3) Visi dan

misi; 4) Deskripsi kebutuhan; 5) Tujuan; 6) Komponen Program; 7) Pengembangan topik/tema; 8) Rencana operasional; 9) Rencana evaluasi dan tindak lanjut; 10) Rancangan anggaran biaya; dan 11) rancangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL BK).

3.7.2 Uji Konseptual Bimbingan Pribadi-Sosial

Uji konseptual program bimbingan dan konseling dilakukan untuk menilai bahwa program yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan metode yang diterapkan dalam program BK, relevan dengan kebutuhan siswa, dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan Pendidikan (Corey, 2015). Dalam pengembangan program bimbingan dan konseling dilakukan berbagai jenis uji konseptual yang umum diterapkan meliputi: 1) Uji validitas isi, yang menilai kesesuaian isi program dengan tujuan; 2) Uji validitas konstruk, menilai konsep dan konstruk program; 3) Uji validitas eksternal, menilai jangkauan program untuk dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas; 4) Uji validitas kriteria, yang menilai hubungan antara program dengan hasil; 5) Uji konsistensi internal; 6) Uji relevansi, menilai program dengan kebutuhan dan konteks siswa; 7) Uji kepraktisan, uji coba dalam skala kecil; 8) Uji efektivitas, dengan eksperimen yang mengukur perubahan dengan tujuan program; dan 9) Uji keberlanjutan, menilai kemampuan program untuk jangka panjang.

Uji konseptual bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi dan uji relevansi program yang melibatkan dosen ahli serta praktisi untuk menimbang kelayakan bimbingan pribadi-sosial yang dirancang berdasarkan religiusitas diri siswa SMP. Partisipan merupakan ahli teoretis dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling. Ahli teoretis merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UPI yang menguasai secara teoretis dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, diantaranya Prof. Dr. Uman Suherman, M.Pd., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Sedangkan praktisi merupakan guru bimbingan dan konseling diantaranya Ibu Euis Hernawati, M.Pd yang telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling lebih dari 27 tahun dan Ibu Dra. Sri Rejeki Setiani yang telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling lebih dari 32 tahun. Keduanya merupakan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Rancaekek.

Uji konseptual dilakukan dengan mengisi lembar penilaian dan memberikan tanda centang pada kolom kategorisasi memadai atau tidak memadai. Sebagai opsi disediakan pula kolom catatan untuk menambahkan saran dan masukan yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada program pribadi-sosial yang sudah dirancang. Hasil uji konseptual program bimbingan pribadi-sosial oleh dosen ahli teoretis dan praktisi bimbingan dan konseling perlu diperbaiki dengan mempertimbangkan saran dan masukan yang telah diberikan agar rancangan program bimbingan pribadi dapat digunakan sebagaimana mestinya.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi: 1) Studi pendahuluan; 2) Kajian teoritik dan empirik religiusitas diri; 3) Pengembangan instrumen religiusitas diri; 4) Tiga tahap pengujian instrumen religiusitas diri; 5) Pengambilan data religiusitas diri pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek; 6) Pengolahan dan menganalisis hasil pengumpulan data; 7) Penyusunan draft rancangan program bimbingan pribadi-sosial; 8) Uji konseptual program bimbingan pribadi-sosial; 9) Rancangan program bimbingan pribadi-sosial; dan 10) Menyusun dan melaporkan hasil penelitian berupa skripsi. Hal ini selaras dengan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Creswell (2012) yakni memutuskan desain yang akan digunakan, identifikasi masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian, identifikasi populasi dan sampel penelitian, pemilihan metode pengumpulan data, pengembangan instrumen, analisis serta tafsir data, dan pelaporan penelitian (Creswell, 2012).

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Pertama tama dilakukan skala pengukuran yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran yang akan menghasilkan data Kuantitatif (Sugiyono, 2010)

Selanjutnya digunakan Skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomenal pribadi dan sosial.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif berdasarkan interpretasi peneliti. Sebagaimana menurut Sugiyono, (2010) bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Oleh karenanya, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang diajukan (Creswell, 2012). Analisis data diungkap melalui *rasch model* dengan menggunakan bantuan aplikasi Winstep versi 3.73 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta deskripsi dan interpretasi data penelitian mengenai religiusitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek. Kemudian, hasil deskripsi dan interpretasi data penelitian digunakan untuk merancang bimbingan pribadi-sosial berdasarkan gambaran religiusitas diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rancaekek, SMP Negeri 3 Rancaekek, dan SMP Negeri 5 Rancaekek.